AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) | |ISSN 2723-5459 (Online)

Pemeliharaan Warisan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Surau Dan Pesantren di Nusantara

Azizah Putri Irmayanti[1*], Zulmuqim[2], Muhammad Kosim[3]

[*1, 2, 3]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[*1]*email:* azizahputriirmayanti8@gmail.com,
[2]*email:* zulmuqim@uinib.ac.id,
[3]*email:* muhammadkosim@uinib.ac.id

Abstract: This article aims to analyze the legacy of Islamic education at the beginning of its entry in the archipelago, analyze the surau tradition in inheriting Islamic education and analyze the pesantren tradition in inheriting Islamic education in the archipelago. The research method used in this study is the historical method. Surau and pesantren are traditional educational institutions that have long been rooted in the Muslim community in the archipelago. Both institutions have played an important role in maintaining the heritage of education in Indonesia. Surau and pesantren not only teach religious sciences, but also moral values and noble character. The teaching methods in surau and pesantren are holistic, emphasizing the balance of knowledge, morals, and spirituality. In addition, these two institutions are also the basis for the regeneration of Muslim scholars and intellectuals. Although there are now many modern Islamic educational institutions, surau and pesantren still exist because of their ability to adapt to the times without abandoning their traditional values. The maintenance of surau and pesantren is important to maintain the intellectual heritage and wealth of Islamic treasures in the midst of modernization. Optimizing the role of surau and pesantren in Islamic education is needed, among others, by revitalizing the curriculum, improving the quality of teachers, and economic empowerment. Thus, the heritage of Islamic education is maintained while being relevant to the needs of contemporary society. This article provides a comprehensive overview of how the surau and pesantren traditions are not only the protectors of Islamic values, but also the glue of local culture and the support of adaptive Islamic education in the face of changing times.

Keywords: Maintenance of Islamic Education, Tradition, Surau, Pesantren.

Artikel Info
12 November 2023
Revised:
18 December2023
Accepted:
13 January 2024
Published:
28 February 2024

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis warisan

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

pendidikan Islam pada awal masuknya di Nusantara, menganalisis tradisi surau dalam mewarisi pendidikan Islam serta menganalisis tradisi pesantren dalam mewarisi pendidikan Islam di Nusantara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Surau dan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang telah lama mengakar dalam masyarakat muslim di Nusantara. Kedua lembaga ini telah memainkan peran penting dalam memelihara warisan pendidikan di Indonesia. Surau dan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai akhlak dan budi pekerti luhur. Metode pengajaran di surau dan pesantren bersifat holistik, menekankan keseimbangan pengetahuan, moral, dan spiritual. Selain itu, kedua lembaga ini juga menjadi basis regenerasi ulama dan cendekiawan muslim. Meski kini telah banyak berdiri lembaga pendidikan Islam modern, surau dan pesantren tetap eksis karena kemampuannya mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Pemeliharaan surau dan pesantren penting untuk mempertahankan warisan intelektual dan kekayaan khazanah keislaman di tengah arus modernisasi. Optimalisasi peran surau dan pesantren dalam pendidikan Islam diperlukan, antara lain dengan revitalisasi kurikulum, peningkatan kualitas pengajar, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, warisan pendidikan Islam tetap terjaga sekaligus relevan dengan kebutuhan Masyarakat kontemporer. Artikel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana tradisi surau dan pesantren tidak hanya menjadi pelindung nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi perekat budaya lokal dan penopang pendidikan Islam yang adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

Kata Kunci: Pemeliharaan Pendidikan Islam, Tradisi, Surau, Pesantren.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam berawal dari rumah dan masjid sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Pada abad ke-2 Hijriyah, pendidikan dapat dikatakan berkembang menurut jalur mazhab yang ada. Karena itu mazhab juga dapat diterjemahkan sebagai sekolah atau pondok pesantren dan proses pendidikan berjalan terus menerus di masjid-masjid. Pola pendidikan Islam sebelumnya cenderung mengikuti madzhab tertentu sehingga melahirkan fanatisme berlebihan. Hal ini berdampak pada kemunduran pendidikan Islam pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah dan Baghdad. Meski demikian, kebangkitan kembali terjadi melalui pemikiran al-Ghazali

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pada abad ke-5 Hijriyah dan pendirian madrasah oleh Nizamul Muluk yang memperbarui pendidikan Islam. Selain itu, muncul tokoh-tokoh pembaharu pendidikan serta gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Kebijakan pendidikan Islam juga diperkuat dari waktu ke waktu di berbagai tempat hingga ke Nusantara (Harun, 2019). Pendidikan Islam mulai berkembang sejak abad ke-7 Masehi saat Islam masuk ke Nusantara, termasuk melalui jalur pendidikan pada masa penjajahan. Pada awalnya, masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan Islam yang masih sangat sederhana tetapi berperan membangun masyarakat Muslim. Pendidikan Islam kemudian berkembang pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Jadi, pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari tradisi sederhana di rumah dan masjid sejak zaman Nabi, kemudian menyebar dan berkembang pesat seiring masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara (Inayah, 2021).

Pendidikan menjadi prioritas umat Islam Indonesia sejak awal perkembangan Islam. Hal ini karena pentingnya pendidikan dan islamisasi yang mendorong mempelajari Islam meski dalam bentuk sederhana seperti halaqah di masjid, mushalla, rumah ulama. Umat Islam Indonesia didorong mengadopsi dan mentransfer lembaga sosial keagamaan ke lembaga pendidikan Islam. Surau di Minangkabau dan institusi Hindu-Budha di Jawa diubah jadi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren (Hasnida, 2017). Menurut Nur dan Abdurrahman (2017) Selain lewat pendidikan, Islam berkembang di Nusantara melalui tasawuf dan tarekat. Tasawuf memengaruhi perkembangan Islam di semua tingkat masyarakat. Ajaran dan praktik tasawuf sudah ada sejak awal penyebaran Islam di Nusantara. Ajaran tasawuf banyak tersebar lewat tarekat dengan syekh atau mursyid. Tarekat menjadi salah satu media penyebaran dan pendalaman Islam di berbagai daerah Nusantara (Irawan & Nurjannah, 2016). Menurut Afridinata et al. (Afridinata et al., 2018), berbagai lembaga pendidikan Islam mulai muncul di Nusantara, termasuk surau dan pesantren. Surau awalnya dibangun untuk beribadah, namun kemudian menjadi tempat tinggal dan belajar atau bermalam yang dianggap sebagai proses pendewasaan pemimpin dan generasi muda.

Internalisasi ajaran Islam diwariskan antar generasi melalui pendidikan agama Islam itu sendiri. Nilai-nilai pesantren seperti mandarah daging masih diterapkan umat Islam hingga kini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional bertahan hingga sekarang. Pesantren sebagai metode islamisasi diterima masyarakat Nusantara dan berkat dakwah para ulama. Hingga kini Islam tetap dominan di Indonesia berkat kearifan metode dakwah dan pemahaman karakteristik masyarakat Nusantara oleh wali songo (Susilo & Wulansari, 2020). Pesantren menjadi salah satu jalur penting penyebaran Islam di Nusantara, yang berperan dalam pembentukan kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam (Inayah, 2021). Walisongo sendiri mencontoh pola pendidikan Nabi Muhammad SAW, sehingga keduanya menjadi panutan bagi dunia pesantren. Aktivitas pesantren memiliki ciri khas pendidikan Indonesia seperti *tafaqquh*

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

fiddin (mendalami agama) dan internalisasi nilai Islam dengan menghargai kearifan lokal. Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mencontoh sistem pendidikan Nabi Muhammad SAW dan Walisongo dengan memadukan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Pesantren dikategorikan menjadi salafiyah yang mempertahankan pengajaran kitab kuning, khalafiyah yang memadukan sistem tradisional dan modern dengan metode penghafalan, serta ashriyah yang mengadopsi sistem sekolah umum (Susilo & Wulansari, 2020).

Kategorisasi pesantren ini merupakan hasil adaptasi terhadap perkembangan zaman dengan menambah ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam kurikulum. Jadi pesantren ashriyah adalah bentuk modernisasi sistem pendidikan pesantren dengan memasukkan materi umum ke dalam kurikulumnya. Pesantren merupakan metode pendidikan yang unik dan relevan karena memiliki model pendidikan khas dengan berpegang teguh pada keilmuan klasik Islam. Pesantren juga menerapkan prinsip *al-muhafadzatu 'ala qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi baik masa lalu dan mengadopsi hal baru yang lebih baik. Paradigma berpikir pesantren adalah tidak mudah meninggalkan budaya lama namun juga tidak ketinggalan dengan perubahan zaman. Jadi model pendidikan pesantren unik karena mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern (Alfi, 2020). Jika melihat kembali sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tradisi surau dan pesantren menjadi representasi warisan intelektual dan kelembagaan umat Islam di Nusantara. Dari uraian tentang warisan pendidikan Islam, kita bisa menarik benang merahnya dengan keberadaan surau dan pesantren yang menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Penelitian ini bertujuan mengurai benang merah antara warisan pendidikan Islam dengan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti surau dan pesantren di Nusantara.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengolah datanya. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan tradisi surau dan pesantren di Indonesia. Dalam penelitian sejarah dengan studi sumber, menurut Sulasman (2014) peneliti berusaha untuk mencari, menganalisis, menentukan sumber yang relevan, kemudian membuat interpretasi dan menghubungkan sumber-sumber tersebut dengan fakta-fakta yang ada. nantinya akan dianggap sebagai kajian penelitian yang sah. Menurut Akif Khilmiyah (2016) ada beberapa metode dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristis

   Metode heuristik ini digunakan oleh penulis untuk menemukan catatan sejarah surau dan pesantren di Indonesia. Metode ini melibatkan peninjauan sumber bacaan, yang terdiri dari buku referensi dan jurnal ilmiah. Penulis menemukan

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perpustakaan kampus Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang serta jurnal yang relevan di beberapa website jurnal.

2. Kritik Sumber
   Dalam penelitian sejarah, sumber harus dianalisis sebelum digunakan dalam atau di luar isi sumber. Ada dua jenis kritik sumber: kritik ekstern dan internal. Dalam kritik ekstern, penulis memeriksa apakah sumber-sumber dalam penelitian layak untuk digunakan dalam penelitian. Dalam kritik internal, penulis memeriksa apakah sumber-sumber dalam penelitian layak untuk dijadikan rujukan dalam penelitian.
3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)
   Dalam interpretasi ini, penulis berusaha untuk menjaga agar sumber tidak dicopy. Namun, penulis berusaha untuk mengumpulkan data berupa peristiwa sejarah dengan Menyusun kaa demi kata.
4. Histografi (Penulisan Sejarah)
   Histografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dengan kata lain, dalam tahap histografi ini penulis berusaha menentukan bagaimana sejarah, tradisi surau dan pesantren dalam mewarisi pendidikan Islam di Indonesia serta berkorelasi antara satu dengan yang lain.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Warisan Pendidikan Islam Pada Awal Masuknya Islam di Nusantara

Jika merujuk pada sejarah pendidikan Islam di Indonesia, ada setidaknya tujuh fase yang mengikuti kedatangan Islam ke Indonesia, yaitu fase adaptasi dan pengembangan; fase berdirinya Kerajaan-kerajaan Islam; fase kedatangan orang Eropa (awal penjajahan); fase penjajahan jepang; fase merdeka Indonesia dan fase pembangunan. Sekitar abad ke-7 Masehi/1 Hijriyah, para pedagang dan mubaligh dari Arab menyebarkan Islam ke Indonesia, menyebarkannya di daerah kabupaten Baros di sepanjang Pantai barat pulau Sumatera. Hal ini merupakan awal dari fase pertama pendidikan Islam. Penyebaran Islam kepada orang-orang di sekitarnya melalui jual beli, pernikahan, dan dakwah baik secara pribadi maupun kelompok. Berawal dari sinilah pendidikan Islam mulai berkembang. Meskipun pada saat itu masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan tidak terikat oleh formalitas tertentu yang terkait dengan waktu dan tempat. Materi pelajarannya yang pertama adalah kalimat syahadat karena seseorang yang bersyahadat berarti telah masuk Islam. Kemudian, secara bertahap dia

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

belajar tentang rukun islam, yang terdiri dari shalat lima waktu, membaca al-qur'an, dan hal-hal lainnya.

Pendidikan Islam mengalami transformasi selama fase kedua. Pada tahap ini, terbentuknya langar, atau surau sebagai pusat studi Islam (Indriya et al., 2021). Menurut Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Hasbullah (1999) bahwa tata cara pengajian Al-Qur'an, yang dipimpin oleh para pendakwah yang disebut malin atau *'alim*, dibedakan menjadi dua tingkatan. Pertama, tingkat rendah atau pemula diajarkan pengenalan huruf dan bacaan Al-Qur'an setiap malam dan pagi setelah shalat subuh. Kedua, tingkat atas diajarkan lebih banyak seperti qasidah, barzanji, tajwid, dan lagu. Metode yang digunakan adalah sorogan dan halaqah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, surau menekankan pengetahuan lisan (hafalan) melalui studi kitab klasik. Salah satu ciri khas pendidikan surau adalah perpaduan tradisi kitab kuning (klasik) dengan elemen sufistik. Pendidikan surau dianggap sebagai warisan tradisional Islam. Hal ini berarti bahwa dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang telah berkembang tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Tradisi ini mengandung perspektif dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, terutama dalam bidang syariah dan tasawuf (Satria, 2019).

Surau dikelola oleh seorang pejabat suku yang bertanggung jawab atas masalah agama, yang disebut malin ('*alim*). Surau akan berkembang jika ada seorang "alim besar" yang mengelolanya. Surau tidak hanya sebagai tempat mengaji Al-Qur'an tetapi juga pusat pendidikan agama yang mengajarkan berbagai cabang ilmu Islam pada tingkat yang lebih tinggi. Sejak surau pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan-Pariaman pada tahun 1650 M hingga akhir abad ke-19, jelas bahwa surau di Minangkabau memainkan peran penting dalam pendidikan. Pada masa ini, surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Anak-anak atau siswa menerima pendidikan di dua tingkat: pendidikan agama tingkat dasar dan pendidikan pendalaman ilmu agama (Afdayeni, 2017).

Syekh Burhanuddin di Ulakan-Pariaman (1066-1111 H/1646-1691 M) pertama kali memperkenalkan surau dengan pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah. Surau digunakan untuk melaksanakan shalat dan memberikan pendidikan tarekat (suluk), yang

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

dengan cepat masuk ke dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pada saat itu, Syekh Burhanuddin menggunakan surau di samping tempat shalat juga sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, terutama tarekat (suluk). Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau melalui pendekatan tarekat (suluk) Sattariyah. Tarekat Sattariyah berkembang pesat karena ajarannya yang menekankan kesederhanaan. Murid-muridnya tidak hanya dari Ulakan-Pariaman tetapi juga dari daerah Minangkabau lainnya. Misalnya, Tuanku Mansiang Nan Tuo mendirikan surau di Paninjauan dan Tuanku Nan Kaciak mendirikan surau di Koto Gadang. Pada akhirnya, murid-murid Syekh Burhanuddin memainkan peran penting dalam membangun surau sebagai tempat pendidikan untuk generasi berikutnya (Nizar, 2005). Dalam waktu singkat, surau ini menjadi pusat pengajaran Islam utama dan terlibat dalam pendidikan Islam ketika Syekh Burhanuddin memimpinnya. Surau ini juga dianggap sebagai pusat pertama kali adanya Tarekat Syattariyah, dan Syekh Burhanuddin menjadi pemimpin tertinggi dari persaudaraan sufi di Minangkabau. Karena itu, Surau Ulakan dianggap sebagai pusat pendidikan Islam yang berkembang di Minangkabau. Ulakan adalah tempat orang Muslim datang untuk mempelajari agama Islam dari berbagai wilayah Minangkabau. Selanjutnya, orang-orang mendirikan surau di setiap wilayah (Furqan, 2019).

Dari akhir abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, surau mengalami peningkatan pesat. Abdurrahman Al-Khalidi, seorang ulama terkenal di pedalaman Minangkabau, yang merupakan kakek Muhammad Hatta (Bung Hatta) membangun surau di Batu Hampar-Payakumbuh pada tahun 1840-an. Surau ini berkembang pesat dan sangat diminati karena sistem pembelajarannya yang mirip dengan madrasah di Minang. Selain itu, pendekatan persuasif Abdurrahman Al-Khalidi membuat masyarakat tertarik dan banyak yang belajar di surau Batu Hampar pada saat itu. Orang yang belajar di pesantren disebut santri, sedangkan orang yang belajar di surau disebut orang siak. Jumlah orang siak yang belajar di surau berkisar antara 1.000 dan 2.000 (Azra, 1999).

Dengan banyaknya jumlah murid yang datang untuk belajar kepada Syekh Abdurrahman ini, maka munculah gagasan untuk membangun kompleks pendidikan Islam yang memadai. Dibangunlah 30 surau yang berukuran 7 x 8 meter. Disamping

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

bangunan ini terdapat pula sebuah bangunan besar dengan tembok yang melengkung. Disinilah syekh Abdurrahman Al-Khalidi dimakamkan (Azra, 2003). Setelah Syekh Abdurrahman Al-Khalidi wafat, anaknya Syekh Arsyad dan cucunya Syekh Arifin menggantikannya (Azra, 1999).

Gelombang modernisasi Islam dibawa murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang baru kembali dari Haramayn. Syaikh Ahmad Khatib sendiri adalah ulama kharismatik ortodoks dari Minangkabau. Pada 1876, ia belajar di Mekkah dan menjadi Imam Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Para muridnya terpengaruh gerakan modernisasi ala Muhammad Abduh di Mesir karena banyak membaca jurnal Urwatul Wusqa. Sekembalinya ke Minangkabau 1900-an, murid-murid Ahmad Khatib menjadi ulama independen di luar surau tarekat. Mereka melakukan gerakan modernisasi Islam di Minangkabau, menggugat otoritas surau dan Islam sufistik. Terjadi dua faksi ulama: (1) Kaum Tua: ulama tradisional pemelihara surau dan sufisme seperti Syaikh Abbas Padang Lawas; (2) Kaum Muda: murid-murid Ahmad Khatib pelopor modernisasi seperti Haji Abdullah Ahmad dan Syaikh Abdul Karim Amrullah (Satria, 2019).

Sejak awal abad ke-20, fungsi surau di Minangkabau berkurang. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, politik kolonial Belanda, dan gagasan pembaharuan keagamaan menyebabkan kondisi masyarakat Islam Minangkabau semakin memburuk. Dalam hal ekonomi, pemerintah Belanda mengganti sistem monopoli perdagangan dengan sistem pajak baru yang dikenal sebagai belasting. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Belanda tidak lagi bertindak sebagai pelindung Minangkabau, tetapi sebagai penguasa. Dalam hal politik pendidikan, Belanda mulai mendirikan Hollandsch Inlandsh School (HIS) di Bukittinggi pada tahun 1850. Namun, pada tahun 1900-an, banyak sekolah memulai sistem pendidikan. Namun, Belanda mendirikan banyak sekolah dengan sistem pendidikan barat pada tahun 1900-an. Orang tua di Minangkabau semakin cenderung menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Belanda (Muslim, 2021).

Pesantren telah ada sejak lama dan semakin berpartisipasi dalam kehidupan umat Islam di Nusantara. Pengalaman hidup di lingkungan pesantren selama bertahun-tahun, ditambah dengan pengetahuan kiyai yang luas, mendorong mereka secara konsisten

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

melakukan pembaharuan di pesantren demi perbaikan dan peningkatan kualitas lulusan. Sistem pendidikan pesantren telah berkembang karena berbagai jaringan dan prinsip. Pesantren saat ini berada dalam pertempuran untuk identitas dan keterbukaan. Hal ini berarti bahwa, meskipun pesantren memiliki tanggung jawab untuk menemukan kembali tradisi unik mereka sendiri, pesantren juga harus bekerja sama secara transparan dengan sistem di luar pesantren, dengan sistem yang mungkin tidak selalu mereka setujui. Akibatnya, berdirinya pesantren ini menjadi pertanda positif untuk masa depan pendidikan Islam karena pesantren berfungsi sebagai kerangka kelembagaan, yaitu guru (kiyai atau syekh) dan siswa (santri). Pembaharuan pesantren pada awalnya dianggap sebagai krisis identitas (Afif et al., 2023).

Sejarah penyebaran Islam di Nusantara terkait erat dengan sejarah dan perkembangan pesantren. Walisongo, salah satu dari sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa, sering dikaitkan dengan gagasan awal tentang pesantren. Di Jawa, banyak pondok pesantren didirikan oleh Wali Songo. Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (Gresik), yang dianggap sebagai orang pertama dari sembilan yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa, dianggap sebagai pelopor pertama pondok pesantren. Namun, pada masa berikutnya, Sunan Ampel (Raden Rahmat) adalah tokoh yang paling berhasil dalam membangun pondok pesantren, dan dia kemudian membangun beberapa pondok Wali Songo lainnya (Anam, 2017).

Pendidikan di pesantren dulu berkembang pesat karena dianggap mampu menjadi wadah di mana siswa dapat belajar agama. Namun, pada era orde baru, eksistensinya seakan tenggelam karena adanya beberapa kebijakan pemerintah yang tidak mendukung umat Islam, seperti menggambarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tradisonal dan tidak modern. Selain itu, muncul pendapat bahwa pesantren mendorong terorisme dan mendorong orang untuk meninggalkannya. Selain itu, sebagian orang percaya bahwa pesantren terlalu kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Disebabkan oleh hal ini, pesantren mengalami berbagai pembaharuan, termasuk penyesuaian metode pembelajaran, kurikulum, evaluasi, dan manajemen. Pembaruan ini juga mengikuti perkembangan pendidikan kontemporer (Hasibuan et al., 2023).

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, pesantren juga mengalami perkembangan, Menurut Muhammad Furqan sebagaimana dikutip oleh Hidra Ariza (Ariza, 2023) ada beberapa tipologi pesantren yang berkembang di Indonesia: 1) pesantren salafi, merupakan pesantren yang masih mempertahankan gaya pembelajaran klasik, mulai dari kurikulum yang keseluruhannya masih memuat mengenai ilmu agama Islam hingga metode yang dipakai pun masih metode sorogan dan wetonan. Contoh pesantren salafi yang ada di Indonesia yaitu 1) Pesantren Maslakul Huda di Pati (Jawa Tengah), pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri (Jawa Timur); 2) Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang masih menggunakan pengajaran klasikal, namun kurikulumnya sudah memadukan pelajaran keislaman dengan pelajaran umum. Diantara pesantren khalaf di Indonesia yaitu pesantren Tambak Beras, Tebu Ireng, dan Rejoso yang ada di Jawa Timur; 3) Pesantren modern, yaitu pesantren yang benar-benar sudah meninggalkan pembelajaran klasik, termasuk dalam hal kurikulumnya. Di pesantren modern tidak lagi diajarkan mengenai kitab-kitab klasik. Pembelajaran dan penguasaan Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris diterapkan untuk kepentingan praktis; 4) Pesantren kilat, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di saat libur sekolah siswa yang lebih bersifat pelatihan dan dilaksanakan dalam waktu singkat. Materi yang diajarkan dalam pesantren kilat ini terdiri dari kepemimpinan dan keterampilan beribadah; 5) Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang menekankan pada pendidikan keahlian atau keterampilan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa warisan sejarah pendidikan Islam di Indonesia mengalami perjalanan yang panjang. Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara hingga berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau dan pesantren, terdapat benang merah warisan yang hingga kini masih lestari. Warisan utama pendidikan Islam Indonesia adalah tradisi pengajaran agama secara lisan dan non-formal melalui dakwah yang dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, surau dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama menjadi model bagi lembaga-lembaga serupa di kemudian hari. Metode sorogan dan wetonan serta kurikulum berbasis kitab kuning yang berkembang di surau dan pesantren merupakan warisan lain yang masih kental terasa dalam pendidikan Islam tradisional

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

sampai sekarang. Ciri lain warisan pendidikan Islam Indonesia adalah integrasi nilai-nilai sufistik atau tasawuf yang kental, seperti yang dicontohkan Tarekat Syattariyah. Juga tradisi halaqah dan asrama yang menciptakan lingkungan belajar Islami bagi para santri. Warisan-warisan ini pulalah yang membentuk identitas unik pendidikan Islam tradisional di Indonesia hingga saat ini.

2. Tradisi Surau Dalam Mewarisi Pendidikan Islam

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu (Nata, 2013). Tradisi surau merupakan kebiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan dan pendidikan di surau yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Surau adalah tempat ibadah dan tempat musyawarah bagi masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan. Berdasarkan buku Dayah dan Surau, yang ditulis oleh Zuhairansyah Arifin, Zulmuqin dan Duski Samad (2020), mengklasifikasikan komponen penting yang menjadi ciri khas pendidikan surau, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan surau, khususnya bagi surau-surau yang menyelenggarakan pengaderan ulama tidak terlepas dari visi dan misi surau. Visi surau adalah mendirikan lembaga pendidikan dalam rangka membentuk jiwa manusia yang agamis, berkarakter ulama yang membawa ke jalan Allah. Maka misinya diarahkan kepada: 1) Mendidik dan mengajarkan santri sesuai doa, *rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirah al-hasanah waqina 'azab al-nar; 2)* Mempelajari kitab kuning agar tercapai kader-kader ulama yang paham dengan ulmu; 3) Membentuk pemahaman keagamaan sebagai bekal menjadi kader ulama yang siap pakai; 4) Membentuk para santri yang hidup dan kehidupannya berorientasi ukrawi tanpa melupakan duniawi.

Dari visi dan misi surau tersebut diketahui bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan surau adalah untuk melahirkan generasi penerus sebagai calon-calon ulama yang memiliki kesiapan dalam ilmu pengetahuan, paham dengan Al-qur'an

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dan hadis, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berdakwah di tengah Masyarakat sesuai dengan kehidupan dunia dan akhirat yang menjadi ending kehidupan umat manusia (Arifin et al., 2020).

b. Pendidik (*Syekh*)

Tuanku Syekh adalah personifikasi dari surau itu sendiri. Syekh dianggap gelar keagamaan yang lebih tinggi bagi ulama daripada surau. Gelar-gelar tersebut mencerminkan sifat alami ulama di Minangkabau yang merupakan satu-satunya kelompok di dalam Masyarakat Minangkabau yang memiliki pengaruh dan konsep yang supra nagari atas trans nagari. Karena itu, prestise surau banyak bergantung pada pengetahuan, keshalehan, dan kharisma tuanku syekh (Hamka, 1982). Meskipun posisi tuanku syekh atau guru surau tidak tercakup dalam hierarki adat, namun pengaruhnya tampak jelas terhadap posisi yang ditentukan adat bagi penghulu. Posisi jaringan tuanku syekh juga didasarkan pada otoritasnya yang diakui dalam hal persoalan-persoalan keagamaan. Keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan keagamaan secara teoritis mengikat. Para fungsionaris keagamaan yang disebut dalam sistem adat seperti imam, khatib, atau malin hanya sekedar pelaksana hukum Islam. Mereka ditugaskan mengurusi masjid nagari dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan seperti perkawinan, penguburan, dan peringatan keagamaan, fungsi-fungsi yang terkadang juga dilakukan tuanku syekh dan guru-guru surau (Nizar, 2013).

c. Peserta Didik (*Urang Siak, Faqih, Faqir*)

Orang yang belajar di surau disebut murid. Hal ini mencerminkan sifat sangat alamiah surau awal, karena istilah murid adalah terminologi sufi, yang merujuk kepada pengikut baru yang bermaksud mengamalkan tarekat. Dalam kelompok sufi, murid menerima pengajaran dari syekh atau khalifah, pemimpin resmi tarekat (Arifin et al., 2020). Menurut Azyumardi Azra (2003) murid surau disebut dengan *urang siak, faqih* dan *faqir*. Uang siak secara literal berarti orang dari Siak (berada di Provinsi Riau). Istilah ini mempunyai keterkaitan dengan sebuah teori bahwa Islam datang ke Minangkabau dari Pesisir Timur Sumatera Tengah, persisnya wilayah siak. Pengunaan istilah *faqih* yang merujuk kepada

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

murid surau sangat mungkin meluas ketika istilah "kembali ke syari'at" memperoleh momentumnya dikalangan lingkaran surau. Istilah *faqih* dimungkinkan menjadi doa yang kelak akan dapat dilabelkan kepada seorang murid surau setelah ia menamatkan studi di surau dan resmi menjadi tuanku. Istilah *faqir* artinya orang yang sangat membutuhkan, baik secara fisik maupun spiritual. Seorang *faqir* berbeda dengan pengemis (peminta-minta). Istilah *faqir* juga mempunyai nuansa sufistik yang kental, karenanya digunakan di negara-negara yang berbahasa arab untuk seorang *darwis* (pengembara sufi yang suka menari) yang berbaju tambalan (Arifin et al., 2020).

d. Isi Pendidikan

Proses pendidikan Islam di surau dibagi menjadi dua kelompok, menurut Mahmud Yunus, yang dikutip oleh Ramayulis (2011), yaitu: 1) Pengajaran Al-Qur'an, yang memerlukan waktu belajar 2, 3 atau 4 tahun. Untuk mempelajari Al-Qur'an ada dua macam tahapan, yaitu: a) Pendidikan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, siswa akan belajar bagaimana berwudhu dan shalat melalui praktik dan menghafal; iman, khususnya menghafal sifat-sifat Allah yang dua puluh melalui lagu; dan akhlak, melalui cerita atau kisah tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya; b) Pendidikan Tinggi, mencakup materi mengajarkan membaca Al-Qur'an melalui musik, qasidah, berzanji, tajwid, dan kitab perukunan (Nizar, 2005). 2) Pengajian kitab, lamanya tidak ditentukan yang kadang-kadang berlangsung hingga 15 tahun. Materi yang diajarkan di jenjang ini adalah: a) Ilmu Sharaf; b) Ilmu Nahwu; c) Ilmu Fiqh; d) Ilmu Tafsir.

Hingga kini, kurikulum dan bahan ajar di surau Minangkabau sulit dilacak secara pasti karena belum ada kurikulum sistematis seperti madrasah dan pesantren. Namun, kitab-kitab yang digunakan bisa dilihat dari manuskrip di beberapa surau seperti Surau Pondok Ulakan, Surau Lubuak Ipuah Pariaman, Surau Bintungan Tinggi Pariaman, Surau Paseban Padang, Surau Lubuk Landur, Surau Latiah Solok, Surau Calau Sijunjung, dan Surau Simaung Sijunjung. Dari kurikulum kitab-kitab yang pernah digunakan untuk pendidikan di atas lahir juga

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

karya-karya lokal dari ulama Minangkabau, seperti kitab Ta'lîqûn Musytamilûn 'ala al-Nikâh wa mâ Yahtaj Ilaihi yang ditulis oleh Syekh Abdul Manan kajai, yang berisi kajian fiqih tentang nikah yang diambil dari beberapa kitab fiqih, seperti *Minhâj al-Thâlibîn, Fath al-Wahâb, Tuhfah, dan Nihayah*. Selain itu, *Faqih Tadzkîr al-Ghabî*, sarah dari kitab Al-Hikam Ibnu Athailah, juga diciptakan oleh Syekh Burhanuddin. Karya Syekh Abdurrahman Bawan, *Tuhfat alAhbâb dan Jawâ'ib al-Musykilah*, diciptakan untuk menangani masalah wujudiyah dalam tasawuf falsafi. Dengan demikian, kurikulum yang digunakan di surau-surau di Minangkabau, yang sebagian besar bergantung pada kitab-kitab Timur Tengah, telah berhasil menghasilkan ulama yang dapat mereinterpretasikan dan mereformulasikan kitab-kitab tersebut menjadi studi yang sederhana dalam bahasa Jawa (Alfurqan et al., 2019).

e. Metode Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Murid tidak menggunakan meja atau papan tulis untuk belajar, dan kitab kuning adalah sumber utama pembelajaran mereka. Pada awalnya, materi pendidikan terdiri dari belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, serta ilmu keislaman seperti iman, akhlak, dan ibadah. Pendidikan ini biasanya hanya diberikan pada malam hari (Nizar, 2005). Eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap berkembang. Di surau, sistem pendidikan tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas; siswa dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, dan proses belajarnya tidak kaku; siswa (urang siak) diberi kebebasan untuk memilih kelompok mana yang mereka inginkan untuk belajar. Membaca, menghafal, dan ceramah adalah metode utama dalam pembelajaran di surau. Sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran, Syeikh memberikan materi pembelajaran kepada urang siak. Sementara guru membacakan materi pembelajaran, siswa mendengarkan dan mencatat bagian penting dari kitab yang dibahas. Mereka juga dapat menggunakan buku khusus yang dibuat oleh syekh (Ramayulis, 2011). Metode pengajaran dalam pengajian kitab meliputi:

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1) Pada tingkat rendah, yaitu mengajarkan kitab-kitab kepada murid-murid secara individu. Karena itu, siswa yang cerdas dan rajin akan menyelesaikan tugasnya lebih cepat. Kitab *Ihya Ulum Al-Din* karangan Al-Ghazali disandur dengan judul "Suar Salikin" oleh Abdul Samad Al-Jawi Al-Palimbani, dan beberapa kitab lain, seperti *Daqiq Al-Huruf, Umdad Al-Muhtajin Ila Suluk Maslah Al-Mufradain, Majmu' Al-Masail, Al-Mawaiz Al-Baidah*, dan *Risalat Fi Bayan Syurut Al-Syaikh Wa Al-Murid*, sangat penting untuk dipelajari di surau.
2) Sistem halaqah digunakan di tingkat tinggi. Sistem pengajaran ini mirip dengan diskusi: murid-murid duduk di lingkaran sambil mendengarkan buku yang diajarkan, dan guru duduk di tengah-tengah mereka sambil membaca dan menjelaskan buku tersebut. Menurut Ramayulis (2011), tingkat kealiman siswa tidak hanya ditentukan oleh jumlah buku yang dia pelajari, tetapi juga oleh tingkat bantuan yang dia berikan sebagai guru dengan mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada siswa juniornya.

f. Media dan Alat Pendidikan

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Zuhairansyah Arifin, Zulmuqin dan Duski Samad (Arifin et al., 2020) media atau alat yang ada di lembaga pendidikan surau meliputi bahan bacaan atau bahan cetakan, seperti al-qur'an dan hadis, kitab kuning, alat-alat pandang dengar, seperti proyeksi, misalnya papan tulis, papan tempel, papan panel, bagan, diagram, grafik, poster, karton, komik, gambar, karikatur, dan lukisan lainnya. Media pendidikan yang bersumber dari Masyarakat dan alam sekitar, seperti peninggalan dan pengalaman kegiatan Masyarakat, dari kenyataan alam, misalnya membawa siswa terjun ke lapangan dalam berdakwah di masjid-masjid, surau, dan majlis-majlis ta'lim lalu mengamati berbagai perilaku kehidupan Masyarakat sehingga peserta didik mampu mengenal kehidupan Masyarakat dan segenap perilakunya yang sangat bervariasi.

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

g. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan di surau secara umum sangat bervariasi tergantung kepada besar kecilnya serta luasnya area surau. Lingkungan surau mulai dari bangunan surau, pemukiman santri, ruang belajar, perpustakaan, kantin, koperasi, sampai kepada lingkungan Masyarakat semuanya dikelilingi oleh Perkebunan penduduk. Sambutan Masyarakat juga sangat baik karena terjadi keakraban dan kerja sama anatara surau dan Masyarakat (Arifin et al., 2020). Sebagai tempat kegiatan keagamaan, surau telah memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Seiring berjalannya waktu, surau menjadi tempat penting untuk penyelenggaraan ibadah dan pembelajaran agama Islam. Surau tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan identitas Islamik masyarakat. Nilai-nilai moral, etika, dan kebersamaan diasah dan diperkuat di dalam suasana surau. Meskipun mengalami perubahan, surau tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern. Dengan memadukan tradisi dengan teknologi dan pendekatan inovatif, surau berusaha untuk tetap menjadi pusat pendidikan dan spiritual yang dinamis. Seiring perjalanan waktu, surau di Nusantara telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah Islam dan kehidupan masyarakat setempat. Dengan memahami peran historis dan kulturalnya, kita dapat mengapresiasi kontribusi surau dalam memelihara dan mengembangkan warisan pendidikan Islam di Nusantara ini.

3. Tradisi Pesantren Dalam Mewarisi Pendidikan Islam

Sejarah menunjukkan bahwa dengan kedatangan Kerajaan Bani Umayyah, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Anak-anak di masyarakat Islam belajar di masjid dan lembaga lain seperti kutab. Di Indonesia, istilah "kutab" lebih dikenal sebagai "pondok pesantren". Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan seorang kiyai (guru) yang mengajar dan mendidik para santri (siswa). Masjid digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan mendukung keberadaan pondok sebagai tempat tinggal murid atau santri tersebut. Adanya kiyai, santri, masjid, dan pondok adalah ciri-ciri pondok pesantren (Hasbullah, 2013).

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan perdaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga lainnya (Nata, 2013). Pesantren didirikan dengan tujuan utama untuk mempelajari ilmu agama seperti fiqih, tafsir, hadis, tauhid, akhlak, tasawuf, dan bahasa Arab, antara lain. Seorang santri yang keluar dari pesantren diharapkan dapat memahami berbagai topik agama dan dapat merujuk kepada kitab-kitab klasik, juga dikenal sebagai kitab kuning. Kiyai menempuh beberapa pendekatan untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut:

a. Metode Wetonan (Halaqah): Metode belajar di mana para santri duduk di sekitar kiyai dan mendengarkan kitab yang diajarkan. Mereka kemudian menulis catatan dan mendengarkan kitab masing-masing.
b. Metode Sorongan: Metode belajar yang digunakan oleh santri adalah dengan menghadap guru seorang demi seorang dengan kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari dikategorikan menurut tingkatan. Ada tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Seorang santri pemula harus mempelajari kitab-kitab pada tingkat pertama. Barulah kemudian mereka diperkenankan untuk mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya.
c. Metode Hafalan: Selain metode wetonan dan sorongan, metode hafalan sangat penting di pesantren. Pelajaran tertentu yang mencakup materi tertentu harus dihafal. Misalnya, santri harus menghafal sejumlah ayat dalam Al-Qur'an dan hadis. Ini juga berlaku untuk hadis. Menurut Putra Daulany (2018), dalam disiplin ilmu seperti fiqih, bahasa arab, tafsir, tasawuf, akhlak, dan bidang lain, kaidah-kaidah nahu seperti alfiyah adalah bagian yang harus dihafal oleh siswa. Hal ini juga berlaku untuk nazam (sya'ir) dalam mata pelajaran lain.
d. Metode Muhawarah, yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e. Metode Mudzakarah. Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesfik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab- kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan beragumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

f. Metode Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam- macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja (Bustari dan Bashori, 2019).

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seseorang diukur oleh jumlah buku yang telah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah buku standar dalam tulisan arab yang dikarang oleh ulama terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Kemudian masing-masing kiyai dari berbagai pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, dimana kitab-kitab yang dibaca juga cukup dikenal. Dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, serta sikap kekhususan kiyai juga dapat tersalurkan (Dhofier, 2011).

Adapun tradisi pesantren menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Wahid Dalail (Dalail, 2020) adalah sebagai berikut:

a. Tradisi Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah adalah istilah yang secara harfiah berarti "perjalanan ilmu pengetahuan". Namun, dalam arti yang lebih umum, perjalanan ilmiah berarti perjalanan dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang tinggal di sana selama waktu yang cukup lama, dengan tujuan pertama mencari, menimba,

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai buku. Perjalanan ilmiah yang dilakukan para kiai pesantren tersebut merupakan prestasi yang luar biasa karena perjalanan keluar negeri pada masa itu bukanlah sesuatu yang mudah karena tidak ada transportasi yang memadai, sistem keimigrasian yang tidak terorganisir, dan fasilitas pemukiman di Mekah yang masih sederhana.

b. Tradisi Menulis Buku

Salah satu kebiasaan para kiai di pesantren adalah menulis buku. Beberapa ulama yang bertanggung jawab atas pondok pesantren yang disebutkan di atas juga merupakan penulis yang produktif. Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki tradisi menulis kitab, tetapi tidak sebanyak Syeikh Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmasi, dan orang lain. Hadist, akhlak, fiqh, dan pendidikan anak adalah topik utama dalam karya K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan menyebutkan beberapa kiai pesantren dengan karyanya, hal-hal berikut ditunjukkan. Pertama, kiai pondok pesantren memiliki tradisi menulis yang kuat, meskipun jumlah mereka tidak sebanding dengan jumlah kiai yang ada saat ini. Kedua, para kiai atau ulama Indonesia mampu menulis dengan lebih baik daripada ulama dari negara lain. Ketiga, karya kiai indonesia diakui oleh umat islam di Indonesia dan di seluruh dunia. Kitab-kitab para ulama Indonesia digunakan di seluruh dunia, terutama di timur tengah dan asia tenggara. Keempat, penemuan ilmiah tersebut menunjukkan upaya para kiai Indonesia untuk meningkatkan reputasi Indonesia di mata dunia.

c. Tradisi Meneliti

Jika dilihat dari segi sumbernya, ada penelitian tentang bayani, burhani, dan ijbari, jadali dan irfani. Penelitian bayani adalah penelitian yang berkaitan dengan kandungan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan bekal penguasaan bahasa Arab dan berbagai cabangnya yang kuat, ushul al-fiqh, qawaid al-fiqhiyah, dan bidang pendukung lainnya. Penelitian burhani adalah jenis

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

AL-ULUM
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 5, No. 1 (2024) ||ISSN 2723-5459 (Online)

studi yang menyelidiki fenomena sosial dengan menggunakan metodologi penelitian sosial, bahasa, dan ilmu bantu lainnya. Dengan menggunakan eksperimen atau percobaan di laboratorium, penelitian ijbari berkaitan dengan fenomena alam fisik jagat raya. Penelitian jadali adalah upaya untuk memahami berbagai makna dan hakikat suatu hal dengan menggunakan akal secara spekulatif, sistematik, radikal, universal, dan mendalam. Sementara penelitian yang disebut sebagai "irfani" adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan ilmu secara langsung dengan menggunakan kekuatan intuisi (instinct batin) yang dibersihkan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, menjalankan ibadah ritual, zikir, kontemplasi, wirid, dan sebagainya.. Hasil dari penelitian ini dikenal sebagai ilmu tasawuf.

d. Tradisi Membaca Kitab Kuning

Seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, menunjukkan bahwa di pesantren ada kebiasaan membaca kitab kuning. Menurut buku Bruinessen yang dikenal sebagai "Kitab Kuning", kitab-kitab para kiai sebagaimana disebutkan di atas, terutama karya Syeikh Nawawi al-Bantani dan Mahfuz al-Tirmasi, telah menjadi buku rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di pulau jawa dan sekitarnya. Para kiai pesantren telah mempengaruhi kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan masyarakat melalui kebiasaan membaca kitab kuning ini.

e. Tradisi Berbahasa Arab

Adanya kebiasaan penulisan kitab-kitab oleh para kiai sebagaimana disebutkan di atas telah menciptakan kebiasaan menggunakan bahasa arab yang kuat di kalangan pesantren. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para ulama yang tinggal di Makkah memiliki tradisi bahasa Arab yang kuat. Mereka memahami bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa yang digunakan dalam sholat dan doa juga bahasa arab.

f. Tradisi Mengamalkan Thariqat

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Masyarakat salafiyah, yang dibangun oleh dunia pesantren, menggabungkan takwa dan akhlak, atau religi dan etika.Dalam hal ini, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari agama secara keseluruhan. Bahkan jika tasawuf adalah bidang yang lebih fokus pada masalah-masalah inti (batin), itu juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang abstrak. Dari perspektif ini, ilmu tasawuf adalah penjabaran masalah nalar (nazhar) dari teori ilmiah tentang apa sebenarnya takwa.Para peneliti telah menunjukkan bahwa tradisi tasawuf thariqat kuat di pesantren. Sebagai contoh, Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa ahmad khatib as-sambas (w. 1878 m.) Nawawi adalah penganut sufisme Ghazali. Dia menyarankan orang-orang untuk mengikuti salah satu imam tasawuf, seperti imam sa'aid bin muhammad abu al-qasim al-junaid. Dia menganggapnya sebagai pangeran sufisme secara toritis dan pragmatis. Karena kekuatan tradisi thariqat, orang kemudian mengkeramatkan makam para kiai dan mengunjunginya untuk memperoleh berkah.

g. Tradisi Menghafal

Salah satu cara untuk menguasai subjek adalah menghafal. Caranya dimulai dengan mempelajari mata teks kitab, memahami setiap teks dengan benar, dan menghafalnya dengan benar. Metode menghafal ini biasanya digunakan untuk materi pelajaran tingkat dasar yang ditemukan dalam kitab materi pokok, atau matan. Matan Al-fiyah ibn Malik, yang terdiri dari 1000 bait, adalah salah satu kitab yang harus dihafal. Kitab lain yang harus dihafal adalah matan imriti, matan jurumiyah, yang berkaitan dengan gamatika bahasa arab, matan fathul qarib dan zubad, yang berkaitan dengan fikih dan akhlak, dan matan tankih al-qaul dan matan hadis arabi'in al-nawawiy, yang berkaitan dengan hadis. Mereka juga harus menghafal al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz secara bertahap.

h. Tradisi Berpolitik

Dalam dunia pesantren pada umumnya, juga menjadi kebiasaan untuk berpartisipasi dalam politik dalam arti teori dan praktik. nahdatul ulama

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

(NU) didirikan pada tahun 1926 dan menjadi salah satu partai politik yang berpartisipasi dalam pemilu (pemilihan umum) pada tahun 1970-an, menunjukkan tradisi politik yang kuat di kalangan pesantren. Teori nasionalisme KH. Syaifuddin sejalan dengan teori KH. Syahid, yang menyatakan bahwa makna utama nasionalisme adalah cinta tanah air, yang dalam bahasa Arab sebanding dengan tema al-Wathaniyah (Dalail, 2020).

D. Simpulan

Surau dan pesantren berperan penting melestarikan warisan pendidikan Islam di Indonesia sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran nilai agama. Kedua lembaga ini mampu mempertahankan pendidikan Islam karena menjadi tempat pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan, sosial, budaya. Pesantren memberi landasan praktik keislaman mendalam lewat kurikulum fokus ajaran Islam. Surau memperkuat ikatan sosial-spiritual di masyarakat sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kolaborasi surau-pesantren kunci pelestarian pendidikan Islam dengan mengoptimalkan sumber daya dan luas jangkauan. Adaptasi teknologi dan tren pendidikan modern juga strategi efektif menjaga relevansi surau-pesantren. Keberadaan surau-pesantren yang mencetak generasi Muslim taat beragama dan menjaga warisan intelektual Islam Nusantara perlu dilestarikan. Peran kyai dan guru membina karakter kuat para santri juga tak tergantikan.

E. Daftar Pustaka

Afdayeni, M. (2017). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*. *1*(1).

Afif, Z., Syukri Azhari, D., Zulmuqim, Z., & Samad, D. (2023). Pendidikan Islam Di Kesultanan Aceh Ulama, Meunasah, Rangkang Serta Pesantren Dan Pembaharuannya (Modernisasi Pesantren) Arah Dan Implikasi, Kasus Gontor: Indonesia. *Jurnal EduSosial*, *3*(1), 83–95. https://doi.org/10.22437/jeso.v3i1.24970

Afridinata, H., Samad, D., & Kosim, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pendidikan Bernuansa Surau Dan Budaya Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, *6*(1), 47–66. https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.687

Alfi, I. (2020). *Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0*. *2*(1).

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2), 127–141. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211

Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Volume 01 Nomor 01*.

Arifin, Z., Zulmuqim, & Samad, D. (2020). *Dayah dan Surau: Peran dan Kontribusinya Dalam Pengaderan Ulama Era Awal dan Modern* (Edisi 1). Depok: Rajawali Pers.

Ariza, H. (2023). *Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam)*.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cetakan ke-1). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Cetakan I). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bustari, & Bashori. (2019). Arah Baru Pendidikan Pesantren dan Modernitas Pendidikan. *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8*(Nomor 2).

Dalail, W. (2020). *Adopsi Tradisi Pesantren Dalam Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren*.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Furqan, M. (2019). Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132

Hamka. (1982). *Ayahku, Riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatera Barat*. Jakarta: Umminda.

Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *7*(2), 66. https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370

Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Edisi 1 Cetakan Ke-3). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Vol. 11). Jakarta: Rajawali Pers.

Hasibuan, H. R., Lubis, Y. I., & Dalimunthe, S. S. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Islam (Pesantren, Madrasah, & Sekolah "Elit" Islam)*. *05*(04).

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(2), 237–256. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442

Inayah, I. (2021). Model Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, *9*(2), 195. https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5335

Indriya, I., Indrayanto, I., & Falah, S. (2021). Telaah Pendidikan Islam Di Rusia Dan Indonesia (Pengaruh Sejarah Pendidikan Islam di Rusia dan Indonesia Terhadap Perkembangan Islam). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(01), 263. https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.955

Irawan, S. I., & Nurjannah, S. (2016). *Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*. *2*.

Muslim, M. (2021). Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, *2*(1), 19–37. https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.45

Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Edisi 1). Jakarta: Rajawali Pers.

Nizar, S. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press.

Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nur, S., & Abdurrahman, D. (2017). Sufim Of Archipelago: History, Thought, and Movement. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *Volume 17*(Nomor 2), 125.

Putra Daulany, H. (2018). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cetakan 5). Jakarta: Prenada Media Group.

Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dan Era Nabi SAW sampai ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.

Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *Volume 14*(Nomor 2).

Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, *20*(2), 83–96. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676

Copyright© 2024. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. This is an open acces article under the CC-BY-SA lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).